



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI DIGITAL *STORYTELLING*

Yessa Eka Vinata*, Upik Elok Endang Rasmani

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: yessaekav@gmail.com

ABSTRAK

Aspek perkembangan bahasa anak menjadi hal yang penting sebagai sarana berkomunikasi antara satu pihak dengan pihak yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan teknik digital *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif siswa usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unjuk kerja, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan dalam uji validasi penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan digital *storytelling* terdapat peningkatan pada bahasa ekspresif anak yaitu pada pratindakan sebesar 15,38%, siklus I sebesar 57,69% dan siklus II sebesar 76,92%. Keberhasilan anak menceritakan kembali cerita sesuai yang diperdengarkan sebagai unjuk kerja melalui pengamatan sebagai bukti peningkatan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan digital *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Kata Kunci: bahasa ekspresif; digital *storytelling*; anak usia 5-6 tahun

ABSTRACT

Language development is crucial for children's communication. This study aims to enhance the expressive language skills of children aged 5–6 years using digital storytelling techniques. A classroom action research (CAR) methodology was employed, integrating both quantitative and qualitative approaches. The study was conducted over two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through performance assessments, observations, interviews, and documentation. Source and technique triangulation were used for validation. Findings indicate that digital storytelling significantly improved children's expressive language skills, with an increase from 15.38% in the pre-action phase to 57.69% in Cycle I and 76.92% in Cycle II. The children's ability to retell stories they heard, observed through performance assessments, served as evidence of this improvement. In conclusion, implementing digital storytelling as a teaching method effectively enhances children's expressive language skills.

Keywords: expressive language; digital; *storytelling*; children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan seperangkat keterampilan berbahasa dalam menunjang keterampilan sosial dan berkomunikasi secara efektif (Herawati & Katoningsih, 2023). Menurut Supriatna (2022), bahasa menjadi alat yang penting untuk komunikasi manusia karena memungkinkan orang untuk mengekspresikan ide dan emosi mereka satu sama lain. Melalui bahasa, anak memperoleh berbagai macam informasi kemudian merespons hal yang diperoleh sehingga menghasilkan sebuah pemikiran. Anak akan mengungkapkan berbagai pikiran, perasaan, kebutuhan, dan mencari maupun menyampaikan informasi dalam bentuk simbol-simbol yang bermakna (Robingatin & Ulfah, 2019). Salah satu kemampuan bahasa yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Bahasa ekspresif yang tidak terstimulasi dengan baik dapat menjadikan anak kurang percaya diri dan kesulitan berkomunikasi dengan temannya (Aliyah & Azka, 2023). Perkembangan bahasa ekspresif meliputi kemampuan dalam berbicara dan menulis. Keduanya merupakan

aspek bahasa yang sering digunakan pada aktivitas sehari-hari dalam mengungkapkan kata-kata yang bermakna. Perkembangan kemampuan bahasa ekspresif pada usia dini dapat dilihat dan diukur melalui indikator dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 (Yus, 2023; Wahyuni & Nurhayati, 2020), yaitu: 1) Menggunakan perbendaharaan kata ganti, kata sifat, kata benda, dan kata hubung; 2) Berkomunikasi secara lisan; 3) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (SPOK); 4) Menjawab pertanyaan sederhana; 5) Menceritakan kembali sesuai yang didengar; dan 6) Melanjutkan sebagian cerita yang telah didengar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2024 di TK Pembina Jebres di kelompok B3, ditemukan bahwa terdapat 22 anak yang memerlukan peningkatan dalam bahasa ekspresif. Usai masa observasi tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengambilan data pratindakan. Hasil data pratindakan dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) 21 anak kurang dalam perbendaharaan kata ganti, kata sifat, kata benda, dan kata hubung; 14 anak kurang dalam berkomunikasi lisan; 3) 22 anak kurang dalam menyusun kalimat sederhana terstruktur; 4) 10 anak kurang mampu menjawab pertanyaan sederhana; 5) 20 anak kurang mampu menceritakan kembali hal yang telah didengar; dan 6) 19 anak kurang mampu dalam melanjutkan cerita yang telah didengar.

Terdapat penelitian terdahulu oleh Maureen, et al. (2020) tentang pengaruh digital *storytelling* dalam meningkatkan literasi anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui digital *storytelling*. Penelitian ini akan memanfaatkan kegiatan bercerita dengan menggunakan teknologi digital; didukung oleh gambar, audio, dan animasi (Solichah & Hidayah, 2022). Digital *storytelling* dianggap menjadi sarana yang tepat dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang dimiliki anak. Kegiatan bercerita dengan melibatkan anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan mendorong adanya pengalaman belajar bersama. Kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti membuat digital *storytelling* dari hasil karya sendiri yang dibuat menyesuaikan tema pada pembelajaran yang sedang berlangsung dan dibuat dalam bentuk animasi yang menarik. Alasan peneliti membuat digital *storytelling* dari hasil karya sendiri adalah agar dapat menarik antusias anak pada cerita yang sedang disampaikan melalui bahasa peneliti yang akan memudahkan anak dalam memahami cerita dan memberikan kesan tersendiri. Permasalahan di atas mendorong peneliti melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui digital *storytelling*.

Bahasa ekspresif meliputi kemampuan mengungkapkan kemauan anak dalam berbicara dan menulis (Altinkaynak, 2019). Sementara itu, bahasa reseptif meliputi kemampuan anak dalam membaca dan menyimak. Kemampuan anak untuk mengekspresikan keinginannya dikenal sebagai bahasa ekspresif. Perkembangan bahasa ekspresif yang sehat dapat mencegah perilaku-perilaku agresif yang memengaruhi kecerdasan intelektual dan prestasi akademik. Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dimaksudkan agar anak-anak terlibat secara aktif dengan lingkungan sekitar dan terbuka untuk mengajukan pertanyaan kepada orang dewasa dan teman sebayanya (Sari dkk, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, kelebihan keterampilan berbahasa ekspresif adalah menumbuhkan kemampuan berbicara yang pada akhirnya akan memengaruhi kepribadian anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Tujuan dari bahasa ekspresif adalah untuk memberikan kepercayaan diri pada anak dalam menyuarakan pendapatnya. Akan mudah bagi anak-anak dengan kemampuan

bahasa yang kuat untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Digital *storytelling* dimanfaatkan dalam perkembangan digital untuk menarik pengguna dan menyampaikan informasi melalui gambar, audio, dan animasi sesuai dengan cerita yang disampaikan (Kusay, 2019). Digital *storytelling* dianggap menjadi media yang tepat dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang dimiliki anak. Kegiatan bercerita dengan melibatkan anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan mendorong adanya pengalaman belajar bersama. Melalui *storytelling*, anak-anak memahami beragam sejarah dan budaya serta mengembangkan keterampilan bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif dan menyenangkan. Menurut Arianti & Wathon (2020), tujuan pembelajaran bercerita adalah untuk memotivasi anak dalam suasana yang menggembirakan melalui cerita yang bermakna. Digital *storytelling* mempunyai tujuan untuk memenuhi persyaratan pendidikan abad ke-21, yang menuntut siswa untuk memiliki keahlian di bidang media, informasi, dan teknologi (BJ, 2023). Kelebihan dari digital *storytelling* dapat membuat anak lebih paham dengan materi yang disampaikan, membantu mengembangkan imajinasi serta menambah pengetahuan anak terhadap nilai kebaikan, memberikan pengalaman belajar yang menarik antusias anak, dan membantu melatih daya serap anak untuk memahami isi atau ide pokok dalam keseluruhan cerita (Yunita, 2018). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa digital *storytelling* adalah tindakan bercerita melibatkan peserta didik dengan menggunakan teknologi digital, didukung oleh gambar, audio, dan animasi, yang dikembangkan berdasarkan pesan-pesan positif yang ingin diceritakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah TK yang berada di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Metodologi penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas yang dikembangkan Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Sukardi, 2019). Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam proses penelitian. 26 anak, terdiri dari 9 laki-laki dan 17 anak perempuan dengan usia 5-6 tahun dijadikan sebagai subjek penelitian. Guru dan peserta didik berperan sebagai sumber data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Teknik uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik *expert judgement* dan triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Teknik analisis data kuantitatif yaitu dengan membandingkan hasil tes selama penelitian pada setiap siklus. Teknik menganalisis data kualitatif yaitu menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Menggunakan perbendaharaan kata ganti, kata sifat, kata benda, dan kata hubung; 2) Berkomunikasi secara lisan; 3) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (SPOK); 4) Menjawab pertanyaan sederhana; 5) Menceritakan kembali sesuai yang didengar; dan 6) Melanjutkan sebagian cerita yang telah didengar. Apabila ketuntasan mencapai minimal 75% dari keseluruhan jumlah anak, maka indikator tersebut dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, dengan satu siklus terdiri atas tiga kali pertemuan yang terdiri atas empat (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi) (Sukardi, 2019). Penelitian dilakukan untuk

memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah pada anak kelompok B3. Kemampuan awal anak dalam berbahasa ekspresif ditemukan belum berkembang secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal kemampuan anak dalam berbahasa ekspresif pada prasiklus sebesar 15,38% atau 4 anak yang mendapat nilai tuntas dan 84,61% atau 22 anak yang mendapat nilai belum tuntas.

Pada siklus I sepanjang pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, peneliti melakukan tindakan berupa pelaksanaan digital *storytelling* berjudul “Sampah Tersembunyi”. Sebagai media audio-visual, anak tidak hanya mendengarkan suara namun juga melihat adegan-adegan yang terjadi dalam cerita. Penerapan digital *storytelling* meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Untuk memenuhi norma kurikulum dan persyaratan isi, kegiatan belajar mengajar harus mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada pertemuan ketiga, hasil observasi menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan tindakan dalam pembelajaran, sebagian besar kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat di setiap indikatornya. Sebanyak 15 anak (57,69%) anak mendapatkan nilai tuntas, sedangkan 11 anak (42,30%) mendapatkan nilai belum tuntas. Ketuntasan kemampuan bahasa ekspresif anak secara klasikal masih di bawah persentase ketuntasan yang ditargetkan sehingga perlu perbaikan pada siklus II.

Pada siklus I sepanjang pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, peneliti melakukan tindakan berupa pelaksanaan digital *storytelling* berjudul “Hari Pertama Pergi ke Sekolah”. Pada pertemuan ketiga tindakan penggunaan digital *storytelling*, sebagian besar anak menjadi lebih terampil dalam mengungkapkan perasaan dan mengekspresikan sesuatu. Hasil unjuk kerja menunjukkan hasil bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan di setiap indikatornya. Sebanyak 20 anak (76,92%) anak mendapatkan nilai tuntas, sedangkan 6 anak (23,07%) mendapatkan nilai belum tuntas.

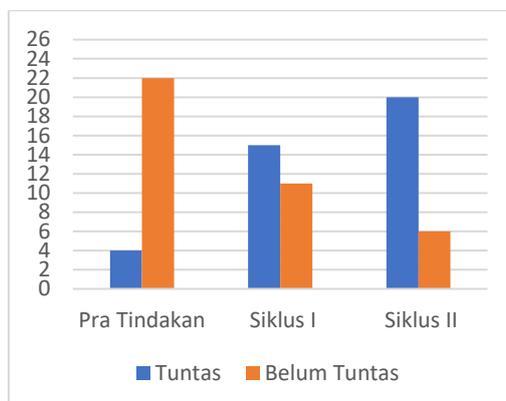
Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dengan penerapan digital *storytelling* dapat diketahui dari analisis setiap siklusnya. Selain data hasil kemampuan bahasa ekspresif anak, penelitian ini juga mengevaluasi kegiatan pembelajaran anak saat kegiatan belajar melalui lembar observasi. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan untuk mengetahui Tingkat keberhasilan penelitian. Kemampuan bahasa ekspresif anak ketika diterapkannya digital *storytelling* dari pratindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan signifikan. Penilaian kemampuan bahasa ekspresif anak dilakukan melalui tes unjuk kerja pada setiap pertemuan. Peningkatan nilai yang diperoleh anak dari pra tindakan, siklus I, siklus II dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut.

Tabel 1. Skor Kemampuan Bahasa Ekspresif

Keterangan	Pratindakan %	Siklus I %	Siklus II %
Tuntas	15,38	57,69	76,92
Belum Tuntas	84,61	42,31	23,07

Nilai kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B3 TK Pembina Jebres tahun ajaran 2024/2025 mengalami peningkatan setiap siklus. Tabel 1 menunjukkan penguasaan kemampuan berbahasa ekspresif sejak pratindakan, siklus I, dan siklus II. Persentase anak yang tuntas pada pratindakan hanya sebesar 15,38%. Pada siklus I, kemampuan berbahasa ekspresif anak mencapai 57,69%. Tampubolon (Pangesti, 2019) menjelaskan bahwa indikator keberhasilan setidaknya harus mendapatkan 75% anak mencapai indikator Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II, kemampuan berbahasa ekspresif anak mencapai

76,92%, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai. Visualisasi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif

Ketuntasan pada pra tindakan baru mencapai 4 anak sedangkan yang belum tuntas mencapai 22 anak. Berdasarkan refleksi guru, anak yang belum tuntas dikarenakan anak belum fokus memperhatikan isi cerita yang disampaikan. Selanjutnya diberikan tindakan berupa penerapan digital *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus I. Setelah diberikan tes unjuk kerja di setiap pertemuan maka diperoleh data 15 anak dinyatakan tuntas sedangkan 11 anak dinyatakan belum tuntas. Maka perlu adanya upaya yang lebih dari guru dan peneliti dalam mempersiapkan kenyamanan agar hal yang tidak diinginkan terjadi.

Kemampuan berbahasa ekspresif anak meningkat sebesar 42,31% berkat upaya peningkatannya melalui pemanfaatan digital *storytelling*. Peningkatan ini dievaluasi dengan mengevaluasi kinerja anak pada siklus I. Pada siklus ini sebanyak 15 anak atau sebesar 57,69% yang dikategorikan tuntas. Meskipun pada siklus I kemampuan bahasa ekspresif mengalami peningkatan, namun ketuntasan belajar tersebut belum dapat mencapai target indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebesar 75% sehingga perlu dilakukan pengulangan tindakan di siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan setelah refleksi pada siklus I. Adanya refleksi dari siklus I ini diharapkan bisa menjadi bahan perbaikan untuk pelaksanaan di siklus II. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, selanjutnya penelitian dilanjutkan pada siklus II, Setelah dilakukan pemberian unjuk kerja berupa pengamatan melalui kegiatan menceritakan kembali cerita sesuai yang diperdengarkan, maka pada siklus II terdapat peningkatan yaitu anak yang mendapat nilai tuntas ada 20 anak atau sebesar 76,92% dan yang belum tuntas ada 6 anak atau sebesar 23,07%. Setelah dianalisis, ketidaktuntasan anak ini dikarenakan anak tersebut masih kesulitan dalam merangkai kata untuk menjadi suatu kalimat yang utuh.

Pada siklus II, subjek mengalami peningkatan mencapai 76.92%, sehingga pemberian tindakan dihentikan karena sudah mampu melampaui target yaitu 75%. Setelah melihat hasil tindakan, Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan digital *storytelling* dalam kegiatan pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif siswa kelompok B3 TK Pembina Jebres tahun pelajaran 2024/2025. Dalam penelitian ini indikator capaian penelitian yang ditargetkan dalam masing-masing indikator yaitu 75%, dengan kriteria nilai ketuntasan secara klasikal yaitu 75%. Pada siklus II terdapat 20 anak yang mendapatkan nilai ≥ 75 , sehingga persentase ketuntasan secara klasikal pada siklus II mencapai 76,92%. Sebelum dilakukan tindakan,

kemampuan berbahasa ekspresif siswa kelompok B3 TK Negeri Pembina Kecamatan Jebres Surakarta belum berkembang secara maksimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam kegiatan menceritakan kembali cerita yang diperdengarkan dikarenakan anak belum bisa fokus mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga kemampuan dalam menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap SPOK dan penguasaan perbendaharaan kata yang dimiliki anak belum terlihat.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari kondisi awal hingga siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan digital *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok B3 TK Pembina Jebres tahun ajaran 2024/2025, meningkatnya kemampuan bahasa ekspresif anak dapat terlihat pada saat anak menceritakan kembali cerita sesuai yang diperdengarkan sebagai unjuk kerja melalui pengamatan. Data kemampuan bahasa ekspresif anak pada pratindakan menunjukkan bahwa 84,61% atau 22 anak dinyatakan belum tuntas. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti memberikan solusi berupa penerapan digital *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Tindakan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan.

Penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B3 TK Pembina Jebres sesuai dengan indikator capaian penelitian. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan digital *storytelling* dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif. Ruspa & Muklim (2023) menyatakan bahwa pembelajaran interaktif adalah proses belajar mengajar yang menggunakan media atau sarana yang bisa saling berkomunikasi atau saling merespons. Selain itu, pembelajaran dengan menerapkan digital *storytelling* dapat menarik minat anak, seperti yang dikatakan oleh Ulfah (2022) bahwa metode bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran salah satunya menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara anak dan pendidik.

Digital *storytelling* merupakan kegiatan bercerita melalui gambar, audio, dan animasi dengan intonasi yang jelas dan mudah diterima. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Basmallah (2020) yang menyatakan bahwa dalam bercerita menggunakan nada yang jelas dan narasi cerita yang berkesan, menawan, memiliki nilai unik, dan memiliki tujuan tertentu. Keterampilan bahasa ekspresif anak-anak ditingkatkan melalui digital *storytelling* yang juga membantu mereka memahami dan berimajinasi dengan lebih jelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aprianti, dkk. (2023) bahwa digital *storytelling* dapat menginspirasi siswa untuk berpikir dan bermimpi sehingga memicu semangat belajarnya. Kelebihan dari digital *storytelling* berpotensi meningkatkan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan, menumbuhkan imajinasi, dan memperluas pemahaman akan pentingnya kebaikan.

Menurut Karlina, dkk. (2018), penelitian sebelumnya dengan menggunakan teknik digital *storytelling* juga meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui digital *storytelling*. Pembelajaran dengan menerapkan digital *storytelling* pada penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Hal tersebut terlihat saat anak melakukan unjuk kerja berupa kegiatan menceritakan kembali cerita yang sudah didengarkan dengan menggunakan perbendaharaan kata ganti, kata sifat, kata benda, dan kata hubung dalam struktur kalimat lengkap (SPOK). Selain itu, pembelajaran dengan menerapkan digital *storytelling* juga memberikan dampak yang positif selama pelaksanaan tindakan

berlangsung anak menjadi sangat bersemangat dan terlihat sangat antusias di setiap pertemuan. Selain itu, dampak dari pelaksanaan digital *storytelling* juga dapat membuat anak lebih paham dengan materi yang disampaikan, dapat membantu mengembangkan imajinasi serta menambah pengetahuan anak terhadap nilai kebaikan.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penerapan digital *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B3 TK Pembina Jebres tahun ajaran 2024/2025. Hal ini terlihat dari jumlah anak yang tuntas hanya 4 anak atau 15,38% dari total yang tuntas pada kondisi awal, 15 anak atau 57,69% tuntas pada siklus I, dan 20 anak atau 76,92% tuntas pada siklus II. dari jumlah keseluruhan 26 anak dalam satu kelas. Pada siklus I persentase ketidaktuntasan anak tertinggi pada indikator yang mengharuskan mereka menyusun kalimat dasar dengan menggunakan struktur SPOK lengkap. Berdasarkan refleksi dari guru dan juga peristiwa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung hal tersebut dikarenakan selama proses pemberian tindakan yang diberikan kepada anak, anak tidak begitu memperhatikan dan anak masih kesulitan dalam menyusun kalimat dengan runtut. Meskipun persentase ketuntasan tujuan setiap indikator (75%) berhasil tercapai pada siklus II, namun ada 5 siswa yang belum menyelesaikan indikator yang mengharuskan mereka menyusun kalimat dasar dengan menggunakan struktur SPOK lengkap. Meningkatnya kemampuan bahasa ekspresif dapat dilihat dari unjuk kerja berupa pengamatan melalui kegiatan menceritakan kembali cerita yang sudah diperdengarkan

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S., & Azka, S. M. (2023). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui media loose part di Taman Kanak-kanak Aisyiyah cabang Semarang. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 2(1), 68-76. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i1.546>.
- Aprianti, N., Purnawati, A., Nur'aslinda, S., & Sari, H. (2023). Benefits of story telling in improving early childhood speaking skills. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67-81. <https://doi.org/10.54723/ejpiud.v1i1.34>.
- Arianti, A., & Wathon, A. (2020). Meningkatkan bahasa anak melalui bercerita dengan media boneka tangan di Kelompok Belajar Permata Hati Banaran. *Sistim Informasi Manajemen*, 3(2), 19-35.
- Basmallah, M. Y. (2020). *Penerapan Kedisiplinan Anak Usia Dini melalui Dongeng di TK Miftahul Ulum Teja Timur Pamekasan*. Disertasi Doktor, Institut Agama Islam Negeri Madura. <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/4069>.
- BJ, N. A. (2023). Meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini melalui kegiatan digital storytelling. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 1347-1352. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.709>.
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685-1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>.
- Karlina, D. N., Widiastuti, A. A., & Soesilo, T. D. (2018). Meningkatkan kemampuan berbicara anak TK B usia 5-6 tahun melalui digital storytelling di TK Apple Kids Salatiga semester I tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 1-11. <https://doi.org/10.21009/JPUD.121>.
- Maureen, I. Y., Van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). Enhancing storytelling activities to support early (digital) literacy development in early childhood education.

- International Journal of Early Childhood*, 52(1), 55–76. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7>.
- Pangesti, N. P. (2019). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Busy Book (Penelitian Tindakan Kelas di TK Pelita 1 Mudal Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019)*. Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Ruspa, A. R., & Muklim, M. (2023). Media pembelajaran interaktif pada anak usia dini TK Kristen Hosana Terpadu. *BANDWIDTH: Journal of Informatics and Computer Engineering*, 1(1), 43-56.
- Robingatin, Z. U., Ag, M., & Zakyah Ulfah, M. P. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari, F., Suardana, I. M., & Zainuddin, M. (2020). *Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B*. Disertasi Doktor, Universitas Negeri Malang.
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital storytelling untuk kemampuan bahasa anak. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14, 129–140. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol14.iss2.art5>.
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37-44. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran guru dalam upaya pengembangan bakat dan minat peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 9-16.
- Wahyuni, I. W., & Nurhayati, S. (2020). Perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 82-90. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v5i1.208>.
- Yunita, N. (2018). Pengaruh metode story telling terhadap keterampilan berbicara pada anak kelompok A1 Tk Taman Ananda Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 104-114. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i1.3610>.
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di TK Negeri 2 Pembina Medan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1509–1517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3186>.